
ANALYZING CONTROVERSIES IN THE JUMBO ANIMATED FILM BASED ON QUR'ANIC VERSES

Nailatul Tashfiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

This writing attempts to analyze the criticism received from some members of society regarding the depiction of supernatural characters that are considered deviant from the faith in the animated film Jumbo. The method used involves content analysis integrated with Qur'anic values examined through Julia Kristeva's intertextuality theory. The results of this study reveal that the animated film Jumbo cannot be entirely claimed to deviate from the faith. The character Meri is merely a product of cultural commodification in the era of fantasy commodification. Society must be more selective and wiser in reasoning when responding to issues like this, in accordance with the concept of human perfection given by the intellect, as reflected in QS. at-Tin [95]: 4, as-Sajdah [32]: 7, and al-Isra' [17]: 70. In examining these three verses, it involves intertextual theory through the processes of transformation, modification, and parallels that reveal that humans are the most perfect beings endowed with reason, enabling them to discern between good and evil in order to achieve well-being in this world and the hereafter.

Keywords: Jumbo Film, Intertextual, Verses of the Qur'an.

ANALISIS KONTROVERSI DALAM FILM ANIMASI JUMBO BERDASARKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis kritik yang menuai sejumlah masyarakat terkait penggambaran karakter gaib yang dianggap menyimpang akidah dalam film animasi jumbo. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis isi konten kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani yang ditelaah melalui teori intertekstual milik Julia Kriteva. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa film animasi jumbo tidak seutuhnya diklaim menyimpang akidah. Karakter Meri hanyalah produk komodifikasi budaya di era komodifikasi fantasi. Masyarakat harus lebih berselektif dan lebih bijak bernalar dalam menanggapi permasalahan seperti ini, sebagaimana konsep kesempurnaan manusia dengan diberikannya akal yang tercermin dalam QS. at-Tin [95]: 4, as-Sajdah [32]: 7, dan al-Isra' [17]: 70. Dalam menelaah ketiga ayat ini melibatkan teori intertekstual melalui proses transformasi, modifikasi, dan paralel yang mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna dengan pemberian akal sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk guna mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Film Jumbo, Intertekstual, Ayat-Ayat Al-Qur'an.

Author correspondence

Email: nailatultashfiyah548@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Keberagaman media visual pada era kontemporer kian beragam, salah satunya seperti film. Didalam sebuah film bukan hanya hiburan saja, melainkan dapat mencerminkan proses transmisi penyampaian pesan-pesan ajaran Islam, khususnya film yang bergenre religi.¹ Selain film religi, film horor ataupun animasi saat ini juga banyak menerapkan ajaran-ajaran Islam. ²Seperti baru-baru ini terdapat film animasi berjudul jumbo yang berhasil memukau penonton sepanjang tahun 2025. Dalam tayangannya, film animasi ini memuat banyak hikmah ataupun pelajaran kehidupan yang dibalut dengan animasi yang indah. Banyak insight yang dapat diambil dari beberapa scene dalam film ini.

Namun belakangan ini film jumbo menuai polemik, terlebih dalam dunia media sosial. Bukan hanya semata kualitas ceritanya yang bagus, akan tetapi terdapat kontroversi yang menyoroti sisi keyakinan dalam narasi yang diusung. Adanya karakter Meri ghaib atau imajinasi dunia lain menjadi topik yang dipermasalahkan. Sebagian orang menilai bahwa unsur-unsur seperti ini justru berpotensi menyimpang akidah serta merusak pemahaman anak-anak tentang konsep ghaib dalam islam.

Menariknya, mengapa baru film jumbo yang diperdebatkan eksistensi keislamannya yang memperlihatkan dunia ghaib. Padahal banyak film animasi lainnya yang juga memperlihatkan dunia ghaib, seperti film Jinny oh Jinny ataupun tuyul dan mbak yul. Jika dilihat dari lensa literalis, hal ini dikarenakan posisi kelompok islamis populis dan literal di ruang publik kian meningkat dan sebagian besar konfigurasi sosial perkotaan saat ini adalah kelompok literal. Kelompok ini

¹Suryana Alfathah dan Rizqi Akbar Maulana, "Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (30 April 2023): 211, <https://doi.org/10.15575/jpiu.25467>.

²Qurrata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 320, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>.

akan menyuarakan jika terdapat persoalan yang manakala tidak sesuai dengan standar kehidupan mereka, termasuk persoalan agama.³

Bagi sebagian kalangan yang kontra terhadap konflik ini, penggambaran ghaib dalam film Jumbo dianggap sebagai fantasi dalam dunia animasi yang dapat diambil hikmahnya tanpa harus mempercayainya secara literal. Manusia diberikan akal untuk bernalar secara bijak. Hal ini sejalan dengan konsep kesempurnaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya QS. At-Tin [95]: 4, as-Sajdah [32]: 7, dan al-Isra' [17]: 70. Pemilahan ketiga ayat ini dikarenakan memiliki ketersinambungan dalam munasabah ayatnya.

Adanya kesenjangan yang menjadi kegelisahan masyarakat patut untuk diteliti. Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian akademik yang membahas konteks permasalahan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan objek film animasi jumbo yang berfokus atas tiga kegelisahan akademik, pertama, bagaimana alur cerita film animasi jumbo? Kedua, bagaimana dinamika animasi di era komodifikasi? Ketiga, bagaimana bentuk refleksi nilai Qur'ani dalam menanggapi permasalahan ini? Ketiga pertanyaan ini akan dijadikan sebagai sasaran dalam tulisan ini. Tulisan menggunakan kajian kualitatif studi kasus dengan menganalisa melalui teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva sebagai kajian baru dalam penafsiran Al-Qur'an.

B. Research Methods

Tulisan ini tergolong penelitian berbasis studi kepustakaan (library research). Data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui berbagai literatur sesuai dengan tema yang diangkat. Adapun data primer dalam tulisan ini berupa film animasi Jumbo yang telah ditayangkan di dalam bioskop Indonesia pada bulan Maret 2025. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai literatur yang relevan dengan tema tulisan ini. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode

³"Film Jumbo 4 Juta Penonton vs 1 Kritik Ibu: Dilema Islamis di Era Komodifikasi Fantasi - Islami[dot]co," diakses 8 Juni 2025, <https://islami.co/film-jumbo-4-juta-penonton-vs-1-kritik-ibu-dilema-islam-is-d-era-komodifikasi-fantasi/>.

analisis konten, yaitu menganalisa imajinasi yang terdapat dalam film ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang dianalisis melalui teori intertektual. Langkah pertama yang dilakukan adalah menjelaskan bagaimana gambaran mengenai film animasi Jumbo secara komprehensif. Kemudian mengkritisi imajinasi yang terdapat dalam film ini dengan melihat dinamika imajinasi di era komodifikasi dunia fantasi. Dan terakhir, menjawab persoalan tersebut dengan perspektif nilai-nilai Qur'ani melalui teori intertektual yang melibatkan proses transformasi, modifikasi, dan paralel.

C. Results and Discussion

Gambaran Umum Dan Alur cerita Film Animasi Jumbo

Film Jumbo merupakan film animasi yang menceritakan petualangan seorang anak dengan teman-temannya. Film ini diproduksi oleh Visinema Studios dengan disutradarai oleh Ryan Adriandhy. Sebenarnya film ini telah diproduksi sejak April 2020. Kemudian pada November 2021, visinema pictures merilis tampilan pertama ini hingga pada berhasil ditayangkan di bioskop pada tanggal 31 Maret 2025 ditengah semarak liburan lebaran.⁴

Penayangannya berhasil mendapatkan respon positif dari para penonton. Dalam tujuh hari penayangannya, berhasil meraih 1 juta penonton (viewers) hingga diklaim sebagai film Indonesia terlaris sepanjang 2025, sekaligus menjadi film animasi Indonesia terlaris sepanjang masa, dikarenakan mengalahkan film-film animasi sebelumnya tidak pernah menembus jumlah penonton yang kesekian. Sementara itu, pada hari ke-63 penayangannya, film ini berhasil meraih 10,06 juta penonton hingga menggeser film KKN Di Desa Penari yang sebelumnya meraih penonton tertinggi.

Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam film jumbo, diantaranya Prince Poetiray sebagai Don, Yusuf Ozkan sebagai Nurman, Graciella Abigail

⁴"Banyak Pesan Moral, Film Jumbo Rilis Lebaran 2025! | Orami," diakses 9 Juni 2025, <https://www.orami.co.id/magazine/film-jumbo>.

sebagai Mae (sahabat Don), Quinn Salman sebagai Meri, Muhammad Adhiyat sebagai Atta, Bunga Citra Lestari sebagai Ibu Don, Ariel “Noah” sebagai ayah Don, Angga Yunanda sebagai Acil, Ratna Riantiarno sebagai omah Don, dan masih banyak lainnya.

Sinopsis dari film ini mengisahkan seorang anak yatim piatu dengan berusia 10 tahun yang bernama Don. Ia seringkali diremehkan bahkan dikucilkan dikarenakan tubuhnya yang besar. Akan tetapi, dia memiliki buku dongeng warisan dari orang tuanya dengan penuh ilustrasi dan cerita ajaib. Buku ini bukan hanya sebagai kenang-kenangan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan tempat pelarian Don manakala dia merasa tidak nyaman dengan lingkungan disekitarnya.

Kemudian Don berusaha untuk membuktikan kemampuannya dengan mengikuti sebuah pentas seni yang memperlihatkan bakat. Ia berencana untuk menampilkan sandiwara panggung yang terinspirasi dari buku dongeng warisan orang tuanya. Namun, mimpi Don diejek dan diremehkan oleh sebagian temannya, bahkan ada seorang temannya yang berhasil mencuri buku itu hingga membuatnya putus asa. Meski demikian, Don selalu mendapatkan dukungan dari Oma dan sahabat-sahabatnya, yakni Nurman dan Mae. Bahkan ditengah rasa putus asanya, Don dipertemukan dengan Ibu Peri yang bernama Meri. Dia membutuhkan bantuan Don untuk mencari kedua orang tuanya.⁵

Misi mencari orang tua Meri dan usaha Don untuk mempertahankan dongeng warisan orang tuanya menjadikan dua tujuan besar yang saling berhubungan antara Meri dan Don. Dari sinilah, petualangan penuh keajaiban dimulai. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari petualangan ini, diantaranya mengajarkan arti persahabatan sejati, keberanian, serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

⁵“*Jumbo* (2025 Film),” dalam *Wikipedia*, 2 Juni 2025, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Jumbo_\(2025_film\)&oldid=1293489949](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Jumbo_(2025_film)&oldid=1293489949).

Walaupun dalam bentuk animasi, film jumbo sangat mengedukasi untuk seluruh usia, sehingga direkomendasikan untuk ditonton oleh semua kalangan. Banyak makna atau hikmah yang dapat diambil dari film ini, salah satunya mengajarkan untuk membangun interaksi dengan orang lain dengan tidak mengedepankan ego dan melatih menumbuhkan kesabaran diri. Film ini juga menggambarkan realitas interaksi masyarakat keindonesiaan dengan berbagai karakternya yang menjunjung tinggi nilai-nilai etik dalam ruang sosial, termasuk interaksi figur-figur animasi dalam film ini.⁶

Dinamika Animasi di Era Komodifikasi Fantasi

Dibalik ceritanya yang menarik, film animasi jumbo akhir-akhir ini menuai pro kontra yang diperbincangkan publik, terutama di kalangan orang tua dan kritikus film. Hal ini disebabkan adanya adegan yang dirasa kurang sesuai untuk anak-anak. Salah satu adegan yang memicu terjadinya kontroversi adalah ketika adanya karakter Meri yang berasal dari dunia lain atau dunia ghaib. Karakter Meri membantu Don untuk berkomunikasi dengan orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

Menurut sebagian orang tua, hal ini terkesan membingungkan bagi anak-anak serta mendorong mereka untuk mempercayai hal-hal mistis. Bagi sebagian orang tua juga menganggap bahwa film ini dirasa kurang cocok untuk anak yang berusia dibawah enam tahun dikarenakan pada tahap usia ini anak-anak masih dalam tahap perkembangan kognitif hingga mereka akan kesulitan untuk membedakan antara realitas dan imajinasi, sehingga fantasi dunia imajinasi dalam film jumbo dianggap terlalu ekstrem.

Melihat dari konteks permasalahan tersebut, pada era tahun 1990-an muncul film kartun yang populer berjudul "Casper" yang juga menghadirkan hantu yang baik dalam penayangannya. Alur cerita dalam film Casper senada dengan apa yang diekspresikan dalam film Jumbo. Dalam film Casper, karakter hantu juga bisa menghadirkan perasaan sedih bagi

⁶Pusat Mahad Al-Jamiah, "Jumbo Dan Persahabatan Kolaboratif - Uinsa," 11 April 2025, <https://uinsa.ac.id/blog/jumbo-dan-persahabatan-kolaboratif>.

penonton. Meskipun secara fisik tidak bisa dipegang, imajinasi dalam film ini sangat bisa dirasakan. Sehingga eksistensi karakternya menghadirkan narasi dan model yang serupa dengan film jumbo.

Secara konseptual, penggambaran karikatur makhluk gaib yang terhumanisasi dalam dua film animasi tersebut mengaburkan batas realitas dan imajinasi. Dalam hal ini dapat menawarkan perspektif baru mengenai pemaknaan rasa kehilangan melalui narasi fantasi yang emosional. Fenomena ini sejalan dengan pola asumsi masyarakat kontemporer yang lebih didominasi oleh pertimbangan afektif daripada rasional.⁷

Dinamika yang terbangun dalam dunia animasi kalangan Islam mengalami simpang siur. Interaksi antara budaya pop dengan kalangan Islamis tidak selalu paralel. Terdapat unsur kesenangan dan budaya pop yang dilarang dikarenakan bertolak belakang dengan syariat Islam. Penggambaran makhluk hidup dalam sebuah kartun merupakan hal yang tabu kalangan Islamis. Sebagian besar produk yang menghasilkan kartun juga dibuat tidak berwujud sempurna layaknya makhluk hidup. Hal ini dijadikan sebagai larangan yang bersandar pada hadits Rasulullah SAW sebagai berikut⁸:

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدَيَّ، وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا» فَرَبَّ الرَّجُلِ رُبُوءٌ شَدِيدَةٌ، وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ: وَيْحَكَ، إِنَّ أَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

⁷"Film Jumbo 4 Juta Penonton vs 1 Kritik Ibu: Dilema Islamis di Era Komodifikasi Fantasi - Islami[dot]co."

⁸Yulian Purnama S.Kom, "Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa (Bag.1)," *Muslim.or.id* (blog), 20 Maret 2020, <https://muslim.or.id/55328-kupas-tuntas-hukum-gambar-makhluk-bernyawa-bag-1.html>.

“Dari Sa’id bin Abi Al Hasan berkata, Aku pernah bersama Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhua ketika datang seorang kepadanya seraya berkata; “Wahai Abu ‘Abbas, pekerjaanku adalah dengan keahlian tanganku yaitu membuat lukisan seperti ini”. Maka Ibnu ‘Abbas berkata: “Yang aku akan sampaikan kepadamu adalah apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Yaitu beliau bersabda: “Siapa saja yang membuat gambar ash shurah, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada gambarnya itu dan sekali-kali dia tidak akan bisa melakukannya selamanya”. Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi. Ibnu Abbas lalu berkata: “Celaka engkau, jika engkau tidak bisa meninggalkannya, maka gambarlah olehmu pepohonan dan setiap sesuatu yang tidak memiliki ruh (nyawa)” (HR. Bukhari no.2225).”

Dalam hadis Nabi seperti diatas, kelompok liberalis menjadikannya sebagai pedoman larangan mutlak khususnya untuk penggambaran manusia dan hewan yang bernyawa. Namun ada ulama’ yang memberikan penafsiran kontekstual mengenai persoalan ini, seperti Yusuf Al-Qardhawi dengan membedakan tujuan pembuatan gambar. Jika gambar tersebut ditujukan untuk hiasan atau senin maka diharamkan. Namun, jika gambar tersebut sebagai keperluan edukasi atau media, maka diperbolehkan dengan ketentuan tertentu.⁹

Oleh karena itu, terdapat perbedaan pandangan dikalangan kelompok Islamis dalam mengkonsumsi film kartun. Bagi kalangan Islamis literalis memandang film kartun berstatus haram. Sedangkan bagi kalangan Islamis literalis non populis memperbolehkan menggunakan animasi dengan memberikan batasan penggunaan karikatur yang tidak sempurna, seperti menghilangkan sebagian anggota tubuhnya. Dengan penggambaran yang tidak utuh maka dianggap tidak menyerupai makhluk hidup, sehingga diperbolehkan.¹⁰

⁹Kamaludin Kamaludin, “Interpretasi Hadis Tentang Larangan Menggambar Hewan Berdasarkan Kitab Riyadhus Shalihin Indeks No. 1678,” *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (17 September 2024): 78, <https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/992>.

¹⁰Icol Dianto, “Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (8 Februari 2022): 100, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.

Apabila dalam kajian sosial, gagasan makhluk yang tidak kasat mata dipahami sebagai makhluk yang tidak terlihat tapi terasa. Keberadaan makhluk yang tidak kasat mata mencerminkan tidak hidup dan tidak benar-benar mati sehingga menciptakan keadaan yang misterius. Konsep ini menjadikan pandangan kaku mengenai ada dan tiada atau dengan kata lain eksistensi seperti ini menjadi layak untuk dibicarakan dan didiskusikan kembali.

Dengan demikian, hubungan yang tercipta antara Don (protagonis) dan Meri (figur hantu protagonis) bukan menjadi inti dari cerita. Dalam sinopsisnya, Meri membantu Don untuk mengklaim kembali buku dongeng warisan kedua orang tuanya. Sementara subplot mengisahkan upayanya untuk menyelamatkan orang tua dari tokoh antagonis yang tidak dikenal. Kemampuan supranaturalnya atau dalam hal ini disebut sebagai transparansi teleportasi dikemas dalam kerangka fantasi murni. Maka, karakter Meri hanya sebagai produk komodifikasi budaya yang sama halnya dengan Casper, bukan sebagai ancaman akidah.

Mengurai Kontroversi dalam Film Animasi Jumbo Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Intertekstual Julia Kristeva

Fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa film animasi jumbo sebagian dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai akidah bahkan dinilai bertentangan dengan syari'at. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna dengan menggunakan akalnya untuk bernalar secara bijak. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Diperlukan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi kembali, mengkaji, serta penataan ulang dalam ajaran ini. Sebuah pendekatan yang dilakukan secara tradisional tidak lagi memadai dalam memahami teks Al-Qur'an di era kompleksitas masalah kontemporer. Dengan menggali pendekatan baru, dapat menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap teks Al-Qur'an.

Teori intertekstual milik Julia Kristeva dinilai cocok untuk menghasilkan penafsiran yang kontekstual. Teori ini berupaya untuk memahami bagaimana ayat-ayat satu dengan lainnya berkorelasi terhadap problematika dalam film animasi jumbo. Dalam pendekatannya, Julia Kristeva memperkenalkan konsep intertekstual dengan merujuk pada referensi dan citra sumber-sumber lainnya, baik dalam bentuk karya sastra ataupun lainnya.¹¹ Penggunaan teori ini nantinya akan dapat diketahui dari komponen yang terdapat dari teks lain untuk ditelaah dan direproduksi kemudian melibatkan proses penambahan, perubahan, serta perluasan makna dari teks satu kedalam teks lain.

Istilah teori intertekstual pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1960 yang seringkali digambarkan dengan proses pembentukan makna atau intertextuality. Istilah intertekstual merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai tanda. Secara etimologis, intertekstual berasal dari kata *inter* yang artinya “antara” dan *textus* yang berarti susunan atau jalan. Dari susunan makna inilah menghasilkan terminologi yakni hubungan atau jalinan antara satu teks dengan teks lain. Tujuan dari teori ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami karya-karya yang kompleks. Menurutnya, semua teks merupakan acuan mozaik dari teks-teks lain, sehingga setiap teks dapat dikatakan saling berkombinasi dari teks-teks yang telah ada.¹²

Bentuk ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya terpaku pada struktur-struktur teks dituangkan dalam teori intertekstual ini. Teori ini juga merupakan salah satu cabang semiotika yang terkenal pada masa post-strukturalisme. Teks pada strukturalis mengabaikan sisi historis dalam teks itu sendiri, sehingga untuk menghadirkan kesejarahan teks, menawarkan teori intertekstual ini. Secara

¹¹M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva,” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (12 Mei 2021): 55, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

¹²Ibid., 56.

umum, teori ini layak dialog antar teks, dalam artian lain teks tersebut terdapat keterkaitan dan penyambungan dengan teks sebelumnya. Dengan demikian, Kristeva berpendapat bahwa setiap teks mampu bertransformasi sehingga menyerap dan berevolusi ke teks lain,

Kristeva juga mengemukakan bahwa setiap teks memiliki keterikatan hubungan dengan konteks sosial, historis, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa mengkaji suatu teks dalam kerangka intertekstual sepadan dengan menempatkan teks tersebut dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Lebih lanjut, Kristeva mengungkapkan bahwa sebuah teks bukanlah suatu entitas tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai teks, baik yang berupa karya sastra maupun nonsastra yang saling berkesinambungan. Dengan demikian, satu teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya pada saat teks tersebut ditulis.

Dalam teorinya ini, Kristeva membuat gagasan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai konsep kunci yang penting untuk dipahami. *Pertama*, transformasi. Artinya, bagaimana proses pemindahan atau perubahan makna dari satu teks ke dalam teks lain. Tentunya hal ini mencerminkan bagaimana teks baru dapat merekonstruksi atau merubah makna yang ada. *Kedua*, modifikasi yang berlaku ketika adanya penyesuaian, perubahan, atau transformasi suatu dalam rangka memperluas atau mengembangkan teks. Hal ini menunjukkan bagaimana teks dapat diadaptasi sehingga relevan dengan konteks sosial dan kultural tertentu. *Ketiga*, ekspansi. Artinya, pengembangan makna dalam satu teks yang memungkinkan interpretasi akan mendalam. *Keempat*, demistifikasi. Proses ini terjadi ketika adanya ketidaksetaraan antara makna teks baru dengan teks sebelumnya yang dapat menggambarkan pergeseran interpretatif atau perspektif baru yang telah dikemukakan oleh teks tersebut. *Kelima*, haplologi. Artinya, terjadinya proses penguraian atau pengurangan elemen tertentu dari teks sebelumnya yang memungkinkan untuk menyederhanakan atau memfokuskan pesan teks. *Keenam*, paralelisme yang mengacu pada adanya kemiripan ide atau tema antara teks

satu dengan teks lainnya yang seringkali digunakan untuk melihat adanya kesamaan atau perbedaan kontekstual. *Ketujuh*, eksistensi yang berkaitan dengan adanya faktor-faktor unik yang terdapat dalam satu teks dan tidak dapat didapati dalam teks lainnya. Hal ini mencerminkan keberagaman dalam perspektif dan pendekatan. *Terakhir*, devamilirasi yakni perubahan makna atau karakter teks yang menunjukkan bagaimana teks dapat mengeksplorasi atau bertransformasi sesuai dengan interpretasi dan konteks baru.¹³ Meskipun prinsip-prinsip ini dapat digunakan secara terpisah, namun seringkali juga diaplikasikan secara bersamaan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap interaksi antara teks dan konteks yang melingkupinya. Pendekatan semacam ini digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi transposisi yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

Sehubungan dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang ditujukan sebagai penegasan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna. Diantara ayat-ayat yang akan diidentifikasi adalah QS. at-Tin [95]: 4, QS. as-Sajdah [32]: 7, dan QS. al-Isra' [17]: 70. Pemilihan dalam ketiga ayat ini dikarenakan interpretasi antar ayatnya saling berkesinambungan dalam munasabah ayatnya.¹⁴ Selanjutnya, penulis akan memaparkan secara terperinci mengenai interpretasi dalam ketiga ayat tersebut melalui teori intertekstual.

QS. At-Tin: 4 Transformasi	QS. As-Sajdah;7 Modifikasi	QS. Al-Isra';70 Paralel
Pada lafadz <i>Khalaqnaa</i> dalam ayat ini mengisyaratkan	Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah swt.	Pada prinsip paralel disini telah diketahui bahwa dari dua teks

¹³Reno Yulianda, "Reinterpretasi Terhadap Ayat-Ayat Khamr Dalam Al-Qur'an: Analisis Intertekstual Julia Kristeva," *Contemporary Quran* 2, no. 2 (27 November 2022): 140–41, <https://doi.org/10.14421/cq.v2i2.5695>.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati), 184, diakses 27 Oktober 2024, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Kalimat yang dimaksud dalam ayat ini merujuk kepada orang tua (bapak dan ibu) manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ada pencipta lain, namun tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai perantara atau alat. Bapak dan ibu sangat berperan dalam penciptaan manusia, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Sedangkan kata taqwiim diartikan sebagai qawaam yakni bentuk psikis yang pas dengan fungsinya. Kata ini merujuk tentang keistimewaan manusia dibanding makhluk lainnya dengan adanya akal,	Telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan sempurna. Setiap ciptaan-Nya, termasuk manusia diciptakan dengan penuh kesempurnaan yang luar biasa. Lafadz ahsana yang berartikan membuat sesuatu yang baik bermaksud pada keukuran potensi dengan kesiapan manusia dalam mengemban fungsi. Dalam hal ini semua makhluk Allah diciptakan untuk mengemban tugas mereka masing-masing. Jika binatang ada yang dapat dimakan, dan ada yang tidak bisa dimakan. Begitu pula dengan manusia dan jin. Namun, ada hal yang dapat	sebelumnya meninjau pembahasan mengenai penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Akan tetapi pada ayat ini menegaskan dari dua ayat sebelumnya bahwasannya terdapat suatu hal yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, yakni terletak pada pemberian akal. Manusia dianugerahi pemberian akal untuk memahami bahasa, merenungkan Allah di bumi, memanfaatkan energi. Dengan akal manusia dapat berpotensi mampu menciptakan berbagai sarana angkutan, sarana kehidupan, serta dapat membedakan antara yang hal-hal yang bermanfaat dan
---	---	---

pemahaman, bentuk fisik dan psikis yang tegak lurus. Sehingga lafadz ahsanu taqwiim merupakan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya yang menyebabkan manusia dapat menjalankan fungsinya sebaik mungkin. Dalam konteks ayat ini menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang tidak hanya terbatas pada bentuk fisik saja, melainkan juga dari segi psikisnya. ¹⁵	membedakannya, yakni tambahan ujian dan pilihan. Dari inilah mereka disuruh untuk mengemban tugas mereka dengan potensi yang sempurna. Bagi mereka yang mengembangkan potensi dengan sempurna maka dikatakan berhasil lulus dalam ujian. Sebaliknya, bagi yang tidak mengabaikan potensi tersebut maka akan gagal dan berpotensi menjadi setan. Dengan demikian, Allah menciptakan semua makhluk-Nya dalam keadaan sempurna sesuai dengan tujuan	berbahaya bagi agama dan dunia dan dijadikan sebagai perantara untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemberian akal juga menjadi bukti bahwa manusia menjadi makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia juga dapat menggunakan akalnya untuk mengemban amanah di muka bumi sebagai khalifah. ¹⁷
---	--	---

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati), 184, diakses 27 Oktober 2024, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

¹⁷Abdul Hayyi Alkattani, dkk, penerj., *Terjemahan Tafsir al-Munir - Wahbah al-Zuhaili*, vol. Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani), 589, diakses 24 Oktober 2024, <http://archive.org/details/tafsir-munir>.

	dan fungsi yang diembannya. ¹⁶	
--	---	--

Dari penggunaan teori intertektualis dan prinsip-prinsipnya, dapat diambil konklusi bahwa ketiga ayat diatas memiliki proses transformasi yang terjadi, baik dalam fase perpindahan, penukaran, dan pengembangan dari teks satu kedalam teks lainnya. Pada ayat pertama mengisyaratkan bahwa bentuk penganugerahan Allah kepada manusia bukan hanya terbatas pada bentuk fisiknya, melainkan juga dari segi psikisnya. Sementara pada ayat berikutnya, modifikasi yang terjadi adalah adanya perluasan makna interpretasi yakni bentuk kesempurnaan penciptaan Allah dari segi fisik dan psikisnya serta diberi amanah untuk mengemban tugasnya masing-masing. Namun, manusia dan jin diberikan ujian dan pilihan dengan potensi untuk menjadi baik atau buruk. Sedangkan paralel pada ayat ketiga masih terkait dengan pembahasan penciptaan manusia. Tetapi, pada ayat ini menegaskan bahwa pemberian akal menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Akal menjadi bukti kemuliaan bahwa manusia menjadi makhluk paling sempurna daripada makhluk lainnya, terlebih manusia dapat menggunakan akal untuk mengemban tugas di muka bumi sebagai khalifah.

Dari beberapa nilai-nilai Qur'ani yang telah dicerminkan diatas, maka refleksi yang dapat diambil dari konteks permasalahan yang terjadi dalam beberapa scene film animasi jumbo, bahwasannya beberapa adegan yang tercerminkan bertentangan syari'at tidak seutuhnya mengubah akidah. Film jumbo sama halnya dengan film fantasi lainnya yang berupa fiksi, bukan ajaran agama, seperti Upin Ipin, Kiko the series, doraemon, dan beberapa film animasi lainnya. Potensi yang menyebabkan bertentangan dengan syariat, apabila film tersebut menyuruh untuk kemusyrikan, seperti

¹⁶*Tafsir Al Mishbah*, vol. Jilid 7, 514, diakses 4 Juni 2025, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

mengajak menyembah selain Allah atau menganggap hal-hal gaib sebagai sumber kekuatan.

Apabila penonton melihat dengan filter iman dan ilmu maka tidak berpotensi sedemikian mungkin. Manusia dapat bernalar menggunakan akal sehatnya sebagaimana dengan konsep kesempurnaan manusia yang tercermin dalam Al-Qur'an QS. At-Tin [95]: 4, as-Sajdah [32]: 7, dan al-Isra' [17]: 70 Transformasi penyampaian pesan yang terkandung dalam ketiga ayat tersebut menyimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dengan pemberian akal sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk guna mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

D. Conclusion

Film jumbo merupakan film animasi yang menceritakan petualangan seorang anak dengan teman-temannya. Film ini mendapatkan respon yang positif hingga dalam penayangannya mendapatkan viewer yang banyak. Kontroversi yang terjadi dalam beberapa scene adegan film ini, seperti karakter Meri yang berperan sebagai hantu baik, bukan berarti menyimpang akidah. Karakter ini hanyalah produk komodifikasi budaya di era dikomodifikasi fantasi. Narasi dalam film jumbo tidak mengajarkan untuk kemusyrikan, seperti mengajak menyembah selain Allah atau menganggap hal-hal gaib sebagai sumber kekuatan. Sehingga dari sinilah, film jumbo tidak dapat diklaim seutuhnya menyimpang akidah.

Manusia harus bernalar menggunakan akal sehatnya dan bertindak lebih bijak untuk menanggapi permasalahan seperti ini sebagaimana konsep kesempurnaan manusia seperti QS. at-Tin [95]: 4, as-Sajdah [32]: 7, dan al-Isra' [17]: 70. Untuk menelaah interpretasi yang terkandung kedalam ketiga ayat ini melibatkan proses transformasi, modifikasi, dan paralel. Proses transformasi pada ayat pertama mengisyaratkan bahwa bentuk penganugerahan Allah kepada manusia yang bukan hanya terbatas pada bentuk fisiknya, melainkan juga dari psikisnya. Modifikasi pada ayat kedua mengungkapkan bentuk kesempurnaan penciptaan Allah kepada makhluk-Nya yang sempurna untuk mengemban tugasnya masing-masing. Namun,

manusia dan jin diberikan ujian dan pilihan dengan potensi untuk menjadi baik atau buruk. Paralel pada ayat ketiga menegaskan bahwa akal manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya, terlebih manusia dengan menggunakan akal dapat mengemban tugas di muka bumi sebagai khalifah.

References

- “Banyak Pesan Moral, Film Jumbo Rilis Lebaran 2025! | Orami.” Diakses 9 Juni 2025. <https://www.orami.co.id/magazine/film-jumbo>.
- “Film Jumbo 4 Juta Penonton vs 1 Kritik Ibu: Dilema Islamis di Era Komodifikasi Fantasi - Islami[dot]co.” Diakses 8 Juni 2025. <https://islami.co/film-jumbo-4-juta-penonton-vs-1-kritik-ibu-dilema-islam-is-di-era-komodifikasi-fantasi/>.
- “*Jumbo* (2025 Film).” Dalam *Wikipedia*, 2 Juni 2025. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Jumbo_\(2025_film\)&oldid=1293489949](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Jumbo_(2025_film)&oldid=1293489949).
- A'yun, Qurrata. “Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode ‘Hiii Serem!!!’” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 319–37. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>.
- Abdul Hayyi Alkattani, dkk, trans. oleh. *Terjemahan Tafsir al-Munir - Wahbah al-Zuhaili*. Vol. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani. Diakses 24 Oktober 2024. <http://archive.org/details/tafsir-munir>.
- Alfathah, Suryana, dan Rizqi Akbar Maulana. “Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum).” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (30 April 2023): 210–35. <https://doi.org/10.15575/jpiu.25467>.
- Al-Jamiah, Pusat Mahad. “Jumbo Dan Persahabatan Kolaboratif - Uinsa,” 11 April 2025. <https://uinsa.ac.id/blog/jumbo-dan-persahabatan-kolaboratif>.
- Dianto, Icol. “Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (8 Februari 2022): 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.
- Hidayat, M. Riyan. “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva.” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (12 Mei 2021): 45–64. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

- Kamaludin, Kamaludin. "Interpretasi Hadis Tentang Larangan Menggambar Hewan Berdasarkan Kitab Riyadhush Shalihin Indeks No. 1678." *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (17 September 2024): 79–94.
<https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/992>.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah*. Vol. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati. Diakses 27 Oktober 2024. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- S.Kom, Yulian Purnama. "Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa (Bag.1)." *Muslim.or.id* (blog), 20 Maret 2020. <https://muslim.or.id/55328-kupas-tuntas-hukum-gambar-makhluk-bernyawa-bag-1.html>.
- Tafsir Al Mishbah*. Vol. Jilid 7. Diakses 4 Juni 2025. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- Yulianda, Reno. "Reintepretasi Terhadap Ayat-Ayat Khamr Dalam Al-Qur'an: Analisis Intertekstual Julia Kristeva." *Contemporary Quran* 2, no. 2 (27 November 2022): 133–46.
<https://doi.org/10.14421/cq.v2i2.5695>.